

ABSTRAK

SOEWANDI, A.M. SLAMET. Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Dasar. Disertasi Doktor. Tidak dipublikasikan. Fakultas Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1988.

Di dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia timbul pertentangan pendapat di kalangan para pengambil keputusan tentang perlu atau tidaknya bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar pengajaran di sekolah dasar, di samping bahasa nasional. Khususnya tentang pengajaran Bahasa Jawa terdapat dua kebijaksanaan yang bertentangan. Di daerah Jawa Tengah, nilai Bahasa Jawa ikut menentukan kelulusan, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat sekolah menengah. Di daerah Yogyakarta, nilai Bahasa Jawa bahkan tidak dicantumkan di dalam STTB. Suara-suara yang dilontarkan di dalam Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) menunjukkan keprihatinan bahwa bahasa daerah dan karya-karya dalam bahasa daerah kurang mendapat perhatian; bahkan di perkotaan di Aceh (Kompas, 18 Juli 1986) timbul gejala rasa malu berbahasa daerah di kalangan remaja.

Di pihak lain, beberapa penelitian mengungkapkan kenyataan bahwa bahasa-bahasa daerah tertentu (antara lain, bahasa Jawa) masih efektif dalam menjalankan roda pemerintahan di desa-desa, dan masih pula dipergunakan di dalam komunikasi informal di lingkungan pendidikan.

Keprihatinan dan kenyataan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang ada-tidaknya korelasi antara penguasaan bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Jawa) dan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan menjadi masalah baru: ada tidaknya korelasi antara sejumlah faktor luar-sekolah dan penguasaan kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid-murid. Masalah yang juga muncul karena keprihatinan dan kenyataan itu adalah ada-tidaknya korelasi antara perolehan kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan sejumlah faktor luar-sekolah dengan prestasi belajar dalam lima bidang studi.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) Adakah korelasi antara penguasaan bahasa Jawa dan penguasaan bahasa Indonesia? (2) Adakah korelasi antara sejumlah faktor luar-sekolah dan penguasaan kedwibahasaan Jawa-Indonesia? (3) Adakah korelasi antara tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan sejumlah faktor luar-sekolah tersebut dengan prestasi belajar

murid-murid? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sepuluh hipotesis dirumuskan. Dari sepuluh hipotesis itu, empat hipotesis berkaitan dengan dugaan adanya perbedaan perolehan tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia antara dua atau tiga kategori dari variabel-variabel jenis kelamin, pemakaian bahasa di rumah, keterlibatan keluarga, dan sosial-ekonomi. Enam hipotesis sisanya berkaitan dengan dugaan adanya korelasi positif antar variabel.

Subjek penelitian adalah 838 murid kelas enam sekolah dasar di Kotamadya Yogyakarta. Pembagian subjek menurut jenis kelamin dilakukan secara proporsional. Pembagian subjek menurut lingkungan sosial-ekonomi dilakukan atas dasar simpangan baku (deviasi standar), sedangkan pembagian subjek menjadi kelompok-kelompok pemakai bahasa Jawa-Indonesia, dan kelompok-kelompok yang keluarganya terlibat-tak terlibat, dilakukan secara normatif. Semua subjek mengerjakan cloze-test dan mengisi kuesioner.

Instrumen cloze-test terdiri atas dua versi: versi bahasa Jawa dan versi bahasa Indonesia. Kedua versi tes itu dibuat paralel, dan dipergunakan untuk mengukur kemampuan umum (global/general proficiency) bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan tingkat kedwibahasaan murid-murid. Versi-versi itu masing-masing terdiri atas tiga wacana pendek, jumlah kata yang dihilangkan seluruhnya ada 60 buah, dan penghilangan kata dilakukan pada urutan keenam. Benar-tidaknya pengembalian kata-kata yang dihilangkan berdasarkan kata-kata sinonim.

Kuesioner dipergunakan untuk mengungkapkan informasi tentang: pemakaian bahasa di rumah, keterlibatan keluarga dalam penguasaan bahasa Jawa murid, dan lingkungan sosial-ekonomi keluarga. Informasi tentang pendidikan orang tua murid, sebagai salah satu komponen status sosial-ekonomi keluarga, direkam dari buku induk sekolah. Prestasi belajar murid yang terdiri dari prestasi bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam direkam dari rapor caturwulan kedua tahun 1987.

Untuk menguji kesepuluh hipotesis itu dipergunakan empat teknik statistik: teknik korelasi, tes perbedaan nilai rata-rata, tes perbedaan korelasi, dan analisis regresi ganda.

Dengan korelasi Product Moment ditemukan:
(1) kemampuan bahasa Jawa berkorelasi secara

positif dengan kemampuan bahasa Indonesia, (2) baik faktor lingkungan sosial-ekonomi keluarga maupun faktor keterlibatan keluarga berkorelasi secara positif dengan perolehan kedwibahasaan Jawa-Indonesia, (3) faktor jenis kelamin berkorelasi secara signifikan dengan perolehan kedwibahasaan Jawa-Indonesia, (4) faktor pemakaian bahasa di rumah tidak berkorelasi dengan perolehan kedwibahasaan Jawa-Indonesia, (5) tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia berkorelasi secara positif dengan prestasi belajar dalam lima bidang studi baik secara keseluruhan maupun dengan masing-masing bidang studi, (6) faktor-faktor kedwibahasaan, lingkungan sosial-ekonomi, keterlibatan keluarga, dan pemakaian bahasa di rumah berkorelasi secara positif dengan prestasi belajar, (7) faktor jenis kelamin tidak berkorelasi dengan prestasi belajar. Dengan korelasi tata jenjang Spearman ditemukan pula bahwa tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia berkorelasi secara positif dengan lingkungan sosial-ekonomi keluarga.

Dengan tes-t ditemukan: (1) tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid perempuan lebih tinggi daripada tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid laki-laki, (2) baik kemampuan bahasa Jawa maupun kemampuan bahasa Indonesia murid perempuan lebih tinggi daripada kemampuan murid laki-laki, (3) tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid-murid yang di rumahnya memakai bahasa Jawa tidak berbeda dengan tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid-murid yang di rumahnya memakai bahasa Indonesia, (4) tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid-murid yang keluarganya terlibat dalam penguasaan bahasa Jawa tidak berbeda dengan tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid-murid yang keluarganya tidak terlibat. Dengan tes F ditemukan: ada perbedaan tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia menurut lingkungan sosial-ekonomi keluarga.

Dengan tes perbedaan korelasi ditemukan bahwa korelasi antara tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan prestasi belajar kelompok bahasa tidak berbeda dengan korelasi antara tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan prestasi belajar kelompok ilmu pengetahuan sosial, atau pun prestasi belajar kelompok eksakta.

Dengan analisis regresi ganda ditemukan bahwa: (1) faktor lingkungan sosial-ekonomi keluarga memberikan sumbangan yang cukup berarti (13 prosen) terhadap perolehan kedwibahasaan Jawa-Indonesia, dan jenis kelamin menyumbang 1,3

prosen; akan tetapi, faktor-faktor keterlibatan keluarga, pemakaian bahasa di rumah, keduanya hanya menyumbang kurang dari 1 prosen; (2) faktor kedwibahasaan Jawa-Indonesia memberikan sumbangan yang berarti (24 prosen), dan faktor lingkungan sosial-ekonomi keluarga menyumbang 2 prosen terhadap beragamnya prestasi belajar dalam lima bidang studi; (3) faktor-faktor jenis kelamin, keterlibatan keluarga, pemakaian bahasa di rumah secara keseluruhan hanya menyumbang kurang dari 1 prosen terhadap prestasi belajar dalam lima bidang studi.

Kesimpulan umum: (1) penguasaan bahasa Jawa berpengaruh positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia, (2) perolehan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid-murid perempuan lebih tinggi daripada perolehan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia murid laki-laki, (3) lingkungan sosial-ekonomi keluarga memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap beragamnya tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia, (4) tingkat kedwibahasaan Jawa-Indonesia memberikan sumbangan yang cukup berarti baik terhadap beragamnya prestasi belajar dalam lima bidang studi secara keseluruhan maupun terhadap prestasi belajar masing-masing bidang studi.

Berdasarkan temuan-temuan itu disarankan hal-hal berikut: (1) pendidikan kedwibahasaan--dalam hal ini pendidikan dengan dua bahasa pengantar, Jawa dan Indonesia, di tingkat pendidikan dasar--perlu ditingkatkan. Jika sekarang bahasa Jawa hanya dipergunakan sebagai bahasa pengantar sejauh diperlukan oleh guru, maka fungsinya sebagai bahasa pengantar perlu ditingkatkan menjadi bahasa Jawa ditetapkan sebagai bahasa pengantar pendidikan, di samping sebagai mata pelajaran; (2) pengajaran bahasa daerah--khususnya pengajaran bahasa Jawa--perlu dibuat lebih efektif karena ternyata ia tidak mengganggu proses penguasaan bahasa nasional (bahasa Indonesia); justru sebaliknya, penguasaan kedua bahasa itu berkorelasi secara positif.

ABSTRACT

SOEWANDI, A.M. SLAMET. Javanese-Indonesian Bilingualism and Its Relation to the Academic Achievement of Primary Students. Unpublished doctoral dissertation. Graduate Faculty, the Institute of Teacher Training and Education in Malang, 1988.

There is a conflict of views among decision makers dealing with the use of local languages as the medium of instruction in our national educational system. Particularly, there are two conflicting policies concerning the use of Javanese subject. In central Java, the Javanese subject has been one of the requirements for promoting both for primary and secondary students. In Yogyakarta, that subject does not even show in the school report card. The decreasing attention for using the local languages was also launched at in the Seminar of National Language Policy (1975). Even, the Acehnese youth in the urban area have the tendency to feel ashamed in using their local language (Kompas, 18 July 1986).

On the other hand, some studies showed the fact that certain local languages are still used effectively in carrying out the governmental administration in rural areas. They are also still used effectively for informal communication in educational environment.

Both, the concern and the above mentioned reality bring about problems of correlation between both of language acquisition: local languages and the national language achievement. Such a problem might be developed into a new one: is there any positive correlation between some out-of-school factors with the Javanese-Indonesian bilingualism? The problem brings also another one: is there any correlation among Javanese-Indonesian bilingualism, some out-of-school factors and students' academic achievement?

The study pursued answers to the following questions: (1) Is there any correlation between Javanese proficiency and the achievement of Indonesian? (2) Is there any correlation between some out-of-school factors and the achievement of Javanese-Indonesian bilingualism? (3) Is there any correlation among the Javanese-Indonesian bilingualism and some out-of-school factors and the academic achievement? In pursuing the answers, ten hypotheses were formulated. Four out of those hypotheses deal with assumption that there are different acquisition of Javanese-Indonesian bilingualism between two or three categories of

variables: sex, language usage, family participation, and social-economic variable. The rest hypotheses are concerned with assumption of correlation between variables.

The subject of the study was 838 sixth grade primary students drawn from the Yogyakarta municipality. The subject was divided proportionally by the sex. They were ordinally divided by the socio-economic status, and they were divided using a certain norm by the home language usage and the family participation. All the subjects had to do a cloze-test and fill in a questionnaire.

The cloze-test consisted of two parallel versions: the Javanese and Indonesian version, and was used to measure the overall language proficiency either of the individual languages or the bilingualism. Each version consisted of three short passages, and was constructed by deleting every sixth word of the passage. There were 60 total deletions, and the scoring of the contextual appropriateness was selected.

The questionnaire was designed to get information about the home language usage, family participation, and socio-economic status of the family. The parents' education, as a component of the socio-economic status, was taken from the school recording. The academic achievement of five subjects (Javanese, Indonesian, Social Science, Mathematics, and Natural Science) was recorded from the school report.

Four statistical techniques were employed to test the ten hypotheses: correlation technique, mean difference test, test of difference between correlation, and multiple regression analysis.

The Pearson Product Moment Correlation indicated that (1) there was positive correlation between Javanese and Indonesian proficiency, (2) there was positive correlation between socio-economic status of the family, and family participation, with students' bilingualism, (3) sex correlated significantly with students' bilingualism, (4) home language factor correlated non-significantly with students' bilingualism, (5) students' bilingualism correlated significantly with their academic achievement either as a whole or as individual subject, (6) the factors of bilingualism, socio-economic status, family participation, and home language usage had positive correlation with students' academic

achievement, and (7) sex correlated non-significantly with students' school success. Spearman Rank-Order Correlation indicated that socio-economic factor correlated significantly with the achievement of bilingualism.

The t-test showed that (1) female students were superior to male students in their bilingualism, (2) female students were also superior to male students in their Javanese and Indonesian proficiencies, (3) there were no differences in bilingualism between those who used Javanese and Indonesian at home, those whose family participated and did not participate in Javanese learning. The F-test indicated that there was a significant difference in their level of bilingualism according to their socio-economic status.

The test of difference between correlation showed that there was no difference between the correlation of bilingualism and the achievement of language group with the correlation of bilingualism and the social science, or the exact science group achievement.

The multiple regression analysis indicated that: (1) socio-economic factor gave meaningful contribution (13 percents), sex factor contributed 1,3 percents, but factors of family participation, home language usage only contributed less than 1 percent to the variance of the Javanese-Indonesian bilingualism, (2) the bilingualism factor made meaningful contribution (24 percents), socio-economic factor contributed 2 percents to the variance of their school success, (3) factors of sex, family participation, and home language usage only contributed less than 1 percent.

The general conclusions were that (1) the Javanese proficiency had positive influence on the achievement of Indonesian, (2) female students were superior to the male students in their proficiency of Javanese, Indonesian, and Javanese-Indonesian bilingualism, (3) socio-economic factor gave meaningful contribution to the achievement of Javanese-Indonesian bilingualism, and (4) the bilingualism factor did give meaningful contribution to the students' academic success, either as a whole or as individual subjects.

Based on the above results, two suggestions would be proposed. First, bilingual education--in this case education with two media of instruction, Javanese and Indonesian, especially in primary

level--should be developed since it correlates positively with the students' academic success. So far, Javanese is used as medium of instruction as far as teacher considers it necessary. To be effective, it should be kept as such: Javanese is used as medium of instruction until the students are ready to be taught in Indonesian. Second, local languages as subjects of instruction--especially Javanese--should be carried out effectively since it does not hinder the process of national (second) language acquisition; on the contrary, both correlate positively.

